ANALISIS PENERAPAN ETIKA PROFESI DALAM MENGHADAPI KONFLIK KEPENTINGAN

Ela Agelia[1], Mohammad Zacky[2], Sani Maheswari[3], Dwi Novaria Misidawati[4]
ela.agelia@mhs.uin.gusdur.ac.id[1], mohammad.zacky@mhs.uin.gusdur.ac.id[2],
sani.maheswari@mhs.uin.gusdur.ac.id[3], dwi.novaria.misidawati@uin.gusdur.ac.id[4]
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahaman Wahid Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika profesi dalam menghadapi konflik kepentingan yang sering terjadi dalam praktik akuntansi, audit, dan konsultasi manajemen. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji literatur dari berbagai sumber akademik terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi memainkan peran sentral dalam menjaga integritas, objektivitas, dan kredibilitas profesional, terutama dalam situasi yang sarat tekanan eksternal dan benturan kepentingan pribadi. Berbagai bentuk konflik kepentingan dapat muncul dari hubungan pribadi, tekanan organisasi, peran ganda, maupun perbedaan nilai pribadi dan budaya organisasi. Untuk mengatasi konflik tersebut, para profesional menerapkan strategi seperti pemisahan peran, pengungkapan terbuka, konsultasi pihak ketiga, dan pelatihan etika berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan etika profesi secara konsisten merupakan kunci dalam menciptakan keputusan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Diperlukan dukungan struktural dan budaya organisasi yang mendukung untuk memperkuat daya tahan etis para profesional.

Kata Kunci: Etika Profesi, Konflik Kepentingan, Akuntansi, Independensi, Strategi Etis.

PENDAHULUAN

Dalam setiap bidang profesi, terdapat prinsip etika dan aturan yang wajib ditaati oleh organisasi maupun pelaku usaha. Secara umum, etika merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku atau tindakan manusia dari sudut pandang moral, menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk dengan mempertimbangkan sikap manusia sejauh dapat dijangkau oleh akal dan logika. Etika dalam dunia perusahaan berperan penting dalam membangun kepercayaan antara perusahaan dengan karyawan, konsumen, serta para pemangku kepentingan lainnya. Dalam ranah bisnis, etika umumnya mencakup seperangkat nilai dan norma yang mengarahkan perilaku individu maupun organisasi, mencakup aspek kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, keadilan, serta penghargaan terhadap hak-hak setiap individu. Penerapan kode etik yang terstruktur dalam suatu organisasi dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dan efisien. Kode etik ini berperan sebagai pedoman bagi para karyawan dalam melaksanakan tanggung jawab mereka secara jujur dan profesional. Dengan merancang kode etik yang selaras dengan prinsip-prinsip etika bisnis, perusahaan dapat menjamin bahwa setiap anggota organisasi memahami serta menjalankan standar perilaku yang telah ditetapkan (Amalia, Rahmaningtiyas, & Sarpini, 2024).

Penerapan etika profesi berperan sebagai panduan yang menetapkan batasan-batasan bagi akuntan dalam menjalankan tugasnya, dengan menekankan prinsip-prinsip utama seperti objektivitas, menjaga kerahasiaan, perilaku profesional, kepatuhan terhadap standar teknis, tanggung jawab terhadap kepentingan publik, integritas, kompetensi, serta kehati-hatian dalam bersikap. Dengan menjadikan etika profesi sebagai prioritas, diharapkan akuntan mampu menjauhi perilaku tidak etis, termasuk tindakan curang yang dapat merugikan berbagai pihak (Lailatul Nafiisa, Ekasari, & Dewi Sri Susilowati, 2023). Etika profesi merupakan seperangkat norma, nilai, dan aturan tertulis yang dirancang untuk memberikan kejelasan mengenai tindakan yang dianggap benar atau pantas, serta yang

dinilai salah atau tidak layak bagi seorang profesional. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap profesional berperilaku sesuai dengan pedoman yang berlaku dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan kode etik profesinya (Mafazah, 2022).

Perusahaan yang unggul harus mampu menampilkan komitmen terhadap standar etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Etika sendiri merujuk pada prinsip-prinsip perilaku yang dianggap benar atau layak. Selain itu, etika mencakup seperangkat aturan atau pedoman yang mengarahkan perilaku manusia, baik mengenai tindakan yang sepatutnya dilakukan maupun yang harus dihindari, dan umumnya diterapkan oleh kelompok individu, masyarakat, atau profesi tertentu (Asiawati, Yulita, & Nopiana, 2024). Penerapan Kode Etik Akuntan merupakan aspek krusial yang harus menjadi fokus utama bagi setiap akuntan. Kode Etik ini bukan sekadar kumpulan peraturan yang harus dipatuhi, melainkan pedoman moral yang perlu ditegakkan dengan sepenuh hati. Tanggung jawab akuntan tidak hanya sebatas melayani kepentingan klien, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, akuntan dituntut untuk proaktif dalam mendorong penerapan Kode Etik dalam setiap praktik profesionalnya. Dengan begitu, ketaatan dan komitmen terhadap Kode Etik merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa ditawar (Cahyanti & Ainy, 2024).

Dalam praktik profesionalnya, seorang akuntan sering dihadapkan pada berbagai situasi yang menguji integritas dan objektivitasnya, salah satunya adalah konflik kepentingan. Konflik ini muncul ketika kepentingan pribadi, hubungan bisnis, atau tekanan dari luar berpotensi untuk mempengaruhi pertimbangan profesional dan independensi seorang akuntan. Dalam kondisi seperti ini, penerapan etika profesi menjadi krusial sebagai landasan pengambilan keputusan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai panduan normatif, tetapi juga sebagai komitmen moral yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika secara konsisten merupakan langkah penting dalam menjaga integritas profesi dan melindungi kepentingan publik dari praktik-praktik yang menyimpang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan etika profesi digunakan dalam menghadapi konflik kepentingan di bidang akuntansi, audit, dan konsultasi manajemen. Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis terhadap konsep, teori, dan temuan-temuan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks, prosiding, dan artikel akademik yang terbit dalam lima tahun terakhir (2021–2025).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema penting, keterkaitan antar konsep, serta pemahaman komprehensif terhadap dinamika etika dalam praktik profesional. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan objektif. Selain itu, refleksi peneliti digunakan untuk meminimalkan bias subjektif dalam proses interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penerapan Etika Profesi dalam Menghadapi Konflik Kepentingan

Etika profesi merupakan fondasi utama dalam menjalankan tanggung jawab profesional, terutama di bidang-bidang yang menuntut independensi, kejujuran, dan kepercayaan dari publik seperti akuntansi, audit, dan konsultasi manajemen. Dalam

praktiknya, konflik kepentingan sering kali tidak terelakkan karena individu atau organisasi dihadapkan pada situasi di mana kepentingan pribadi bertabrakan dengan kewajiban profesional. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika menjadi panduan utama dalam menjaga integritas dan tanggung jawab profesional agar tetap berada pada jalur yang benar(Julaswad et al., 2025). Konflik kepentingan yang tidak dikelola secara etis dapat merusak kualitas keputusan profesional dan membuka peluang terjadinya pelanggaran moral. Untuk itu, keberadaan kode etik profesi sangat penting sebagai acuan dalam menghadapi dilema etis. Nilai-nilai seperti kejujuran, obyektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku profesional tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam menentukan tindakan yang tepat dalam situasi penuh tekanan.

Etika profesi juga berperan penting dalam membangun dan mempertahankan reputasi baik, baik secara individu maupun institusional(Handayani et al., 2023). Ketika seseorang mengabaikan etika demi keuntungan pribadi atau tekanan eksternal, kepercayaan publik yang telah terbentuk bisa runtuh. Sebaliknya, komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etis akan memperkuat kepercayaan dari klien, masyarakat, dan rekan seprofesi, yang merupakan modal utama dalam profesi berbasis keahlian. Penerapan etika dalam merespons konflik kepentingan mencerminkan kematangan moral dan profesional seseorang. Sikap tegas untuk mempertahankan prinsip etis dalam kondisi yang tidak menguntungkan menunjukkan dedikasi terhadap profesi. Meskipun keputusan etis mungkin tidak memberikan keuntungan langsung, namun dalam jangka panjang hal ini akan meningkatkan kredibilitas dan menjaga integritas profesi(Meilani et al. , 2024)

Bentuk-Bentuk Konflik Kepentingan yang Sering Terjadi

Konflik kepentingan menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia profesional, terutama di sektor-sektor yang mengutamakan transparansi dan akuntabilitas seperti akuntansi, audit, dan konsultasi manajemen. Berbagai bentuk konflik kepentingan dapat muncul dalam praktik sehari-hari profesional, yang menggambarkan bagaimana dinamika ini terjadi di lingkungan kerja. Salah satu bentuk konflik yang paling sering terjadi adalah benturan antara kepentingan pribadi dan kewajiban profesional. Misalnya, dalam dunia audit, seorang auditor yang memiliki hubungan dekat dengan pihak yang diaudit sering kali dihadapkan pada dilema mengenai independensinya. Dalam beberapa situasi, auditor dapat merasa tertekan untuk meredam temuan audit yang berpotensi merugikan klien atau menurunkan penilaian terhadap perusahaan yang mereka tangani. Situasi ini menciptakan ketegangan antara menjaga standar profesional yang tinggi dan mempertahankan hubungan baik dengan klien atau atasan(Julaswad et al., 2025).

Bentuk konflik kepentingan lainnya muncul akibat keterlibatan dalam beberapa peran profesional yang saling bertentangan. Seorang konsultan yang berperan sebagai penasihat bagi beberapa perusahaan dalam industri yang sama, tanpa adanya pembatasan yang jelas antara tugas-tugasnya, berisiko menghadapi situasi di mana informasi dari satu klien dapat memengaruhi keputusan yang diambil untuk klien lainnya. Dalam hal ini, terjadi konflik antara kewajiban untuk menjaga kerahasiaan informasi dan kewajiban untuk mengungkapkan informasi yang relevan, yang dapat merusak kredibilitas profesional(Nadea & Ridwan, 2025). Selain itu, konflik kepentingan juga sering timbul akibat tekanan dari pihak luar, seperti atasan atau klien yang menginginkan hasil tertentu. Misalnya, dalam beberapa kasus, seorang auditor diminta untuk "melunakkan" temuan audit agar tidak merugikan citra finansial perusahaan atau menurunkan harga saham perusahaan tersebut. Keputusan untuk menanggapi permintaan semacam ini, baik dengan mengikuti maupun menolaknya, sangat bergantung pada prinsip etika yang dijunjung oleh profesional tersebut, serta tingkat keberanian dan komitmennya terhadap integritas dalam menjalankan tugasnya. Konflik kepentingan juga bisa timbul dari perbedaan antara standar etika pribadi

seorang individu dan kebijakan atau budaya organisasi tempat mereka bekerja. Terkadang, kebijakan perusahaan tidak selaras dengan standar etika pribadi, dan ini dapat menimbulkan dilema bagi profesional yang terjebak antara loyalitas terhadap perusahaan dan komitmennya untuk mempertahankan integritas dalam menjalankan profesinya

Praktik Penerapan Etika Profesi dalam Situasi Konflik

Penerapan etika profesi dalam mengelola konflik kepentingan merupakan elemen penting yang memengaruhi kualitas keputusan yang diambil oleh seorang profesional(Nurhikmah & Sisdianto, 2024). Dalam praktiknya, berbagai pendekatan etika diterapkan oleh para profesional untuk memastikan objektivitas, integritas, dan profesionalisme tetap terjaga, meskipun mereka sering kali dihadapkan pada situasi penuh tekanan dan konflik kepentingan. Salah satu pendekatan yang sering diterapkan adalah penegakan prinsip independensi dan objektivitas. Sebagai contoh, seorang auditor yang mendapat tekanan dari klien untuk meredam temuan negatif akan tetap berpegang pada prinsip objektivitas. Hal ini mengharuskan mereka untuk menyajikan hasil audit yang jujur dan akurat, tanpa dipengaruhi oleh hubungan pribadi atau profesional lainnya. Banyak profesional yang mengungkapkan bahwa mereka terkadang harus menolak permintaan klien, meskipun hal ini bisa merusak hubungan kerja. Mereka menyadari bahwa mempertahankan integritas dan kredibilitas lebih penting daripada meraih keuntungan sesaat.

Selain itu, profesional sering mengandalkan penilaian objektif dari rekan sejawat atau pihak ketiga. Ketika mereka merasa terjebak dalam dilema antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab profesional, mereka cenderung mencari pendapat dari kolega atau meminta nasihat pihak luar yang dapat memberikan perspektif yang lebih netral. Langkah ini membantu mengurangi potensi bias pribadi dan memastikan bahwa keputusan yang diambil tetap sesuai dengan standar etika profesi. Praktik lainnya adalah keterbukaan mengenai potensi konflik kepentingan. Banyak profesional, terutama yang bekerja di perusahaan besar atau firma audit, memilih untuk mengungkapkan adanya konflik kepentingan kepada pihak berwenang, seperti manajer atau komite etika perusahaan. Pengungkapan ini bertujuan agar keputusan yang diambil dapat dipantau dan dievaluasi secara objektif. Dengan cara ini, mereka dapat memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak merusak integritas profesional mereka atau merugikan reputasi organisasi.

Dalam beberapa situasi, para profesional juga mengadopsi langkah-langkah pencegahan atau pembatasan diri untuk menghindari konflik kepentingan(Djumadin & Wahyudi, 2023). Sebagai contoh, seorang konsultan yang bekerja dengan dua perusahaan pesaing akan memilih untuk tidak menangani proyek yang berhubungan dengan keduanya pada waktu yang bersamaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi benturan kepentingan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak merugikan salah satu pihak. Sebagian profesional juga mengungkapkan bahwa mereka sering kali bergantung pada komitmen pribadi terhadap standar etika sebagai dasar dalam membuat keputusan sulit. Ketika berada dalam tekanan, banyak dari mereka memilih untuk mengikuti prinsip moral dan etika, meskipun keputusan tersebut dapat berisiko menimbulkan konsekuensi finansial atau karier. Sebagai contoh, seorang akuntan internal yang dihadapkan pada kebijakan perusahaan yang tidak etis mungkin lebih memilih untuk mengungkapkan keberatannya, meskipun hal itu dapat menciptakan ketegangan dengan manajemen.

Hambatan dan Tekanan dalam Menjaga Etika Profesi

Meskipun penerapan etika profesi adalah landasan penting untuk menjaga kualitas dan integritas dalam profesi, berbagai hambatan dan tekanan sering kali muncul dalam praktiknya. Meskipun sebagian besar profesional memahami dan berkomitmen terhadap etika profesi, mereka sering dihadapkan pada situasi yang menguji integritas mereka. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal,

serta lingkungan kerja itu sendiri. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah tekanan dari atasan atau klien. Dalam banyak kasus, para profesional dihadapkan pada situasi di mana kepentingan pribadi atau organisasi menuntut mereka untuk membuat keputusan yang bertentangan dengan prinsip etika(Gulo et al., 2021). Sebagai contoh, seorang auditor mengungkapkan bahwa ia pernah diminta untuk mengubah temuan audit yang dapat merugikan klien, yang jelas bertentangan dengan prinsip objektivitas dan independensi yang harus dijaga. Tekanan semacam ini menjadi hambatan yang signifikan dalam mempertahankan integritas dan kredibilitas profesional, karena profesional harus memutuskan apakah akan tetap mempertahankan etika atau mengikuti permintaan pihak yang memiliki kekuasaan.

Selain itu, budaya organisasi sering kali menjadi penghalang dalam penerapan etika profesi(Kurniawan & Sisdianto, 2024). Beberapa profesional mengungkapkan bahwa mereka bekerja di lingkungan yang lebih mengutamakan keuntungan finansial atau pencapaian target jangka pendek daripada menjaga standar etika yang tinggi. Dalam budaya seperti ini, etika profesi sering dipandang sebagai hal yang kurang penting, dan para profesional yang berusaha mempertahankan standar etika sering merasa terisolasi atau bahkan dikucilkan. Misalnya, seorang akuntan yang menolak menyetujui laporan keuangan yang meragukan, meskipun secara teknis sah, mungkin dipandang sebagai hambatan bagi tim manajemen yang lebih fokus pada pencapaian hasil keuangan. Kurangnya pemahaman atau ketidaktahuan mengenai etika profesi juga menjadi hambatan yang signifikan, terutama di kalangan profesional muda yang baru memasuki dunia kerja. Beberapa profesional menyatakan bahwa mereka merasa tidak mendapatkan pelatihan yang memadai atau pemahaman yang mendalam tentang penerapan kode etik profesi dalam situasi nyata. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan mereka tidak tahu bagaimana seharusnya bertindak ketika menghadapi konflik kepentingan, sehingga berisiko membuat keputusan yang bertentangan dengan prinsip etika.

Ketergantungan pada keputusan kolektif dalam organisasi juga menjadi tantangan dalam menjaga etika profesi(Sollu & Anggiani, 2025). Ketika keputusan yang melibatkan konflik kepentingan dibuat oleh kelompok atau pihak yang lebih berwenang, individu dalam organisasi mungkin merasa tidak memiliki kendali penuh atas keputusan tersebut. Hal ini dapat mengarah pada situasi di mana keputusan yang diambil tidak sepenuhnya mencerminkan standar etika individu, meskipun mereka memiliki niat untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika. Hambatan terakhir yang ditemukan adalah tantangan pribadi dan moral yang dihadapi oleh para profesional. Beberapa mengungkapkan bahwa mereka pernah merasa tertekan oleh situasi yang menguji prinsip moral mereka. Dalam beberapa kasus, profesional harus memilih antara mempertahankan etika profesi atau menjaga hubungan pribadi dengan klien atau atasan. Keputusan seperti ini sering kali sangat sulit karena dapat memengaruhi karier dan reputasi mereka

Strategi Etis dalam Menyelesaikan Konflik Kepentingan

Menghadapi konflik kepentingan menuntut kehati-hatian serta penerapan strategi yang terstruktur agar setiap keputusan yang diambil tetap berada dalam koridor etika profesi. Dalam praktiknya, para profesional menerapkan beragam pendekatan etis untuk merespons situasi semacam ini, yang sekaligus mencerminkan komitmen mereka terhadap integritas dan objektivitas. Strategi-strategi tersebut tidak hanya menunjukkan sikap profesional yang bertanggung jawab, tetapi juga membentuk landasan penting dalam pengambilan keputusan yang adil dan bebas dari pengaruh yang merugikan. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah pemisahan peran dan tanggung jawab(Lengkong et al., 2022). Langkah ini banyak diterapkan dalam profesi seperti audit dan konsultasi, terutama ketika individu terlibat dalam situasi yang berpotensi menciptakan konflik antara kepentingan pribadi dan

kewajiban profesional. Misalnya, apabila seorang auditor memiliki hubungan pribadi dengan klien yang sedang diaudit, ia akan memilih untuk menyerahkan tugas tersebut kepada rekan kerja yang tidak memiliki keterkaitan serupa. Tindakan ini bertujuan untuk menghindari bias serta menjaga objektivitas dan integritas hasil kerja.

Strategi lain yang umum diterapkan adalah pengungkapan secara terbuka atas potensi konflik kepentingan kepada pihak yang relevan, baik di internal organisasi maupun kepada klien(Noviyanti et al., 2024). Dengan melakukan pengungkapan sejak awal, profesional dapat mencegah timbulnya persepsi negatif serta membuka ruang bagi evaluasi bersama guna menentukan tindakan yang paling tepat. Dalam beberapa kasus, pengungkapan ini juga disertai dengan pembatasan diri untuk tidak terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan yang terkait, guna memastikan netralitas tetap terjaga. Meminta pendapat dari pihak ketiga atau penasihat etika juga menjadi strategi penting, terutama ketika menghadapi dilema yang kompleks. Dalam situasi seperti ini, pendapat objektif dari rekan sejawat, komite etika, atau lembaga independen sangat membantu dalam memberikan perspektif yang lebih luas dan menuntun profesional untuk tetap berada pada jalur etis. Sebagai contoh, ketika seorang konsultan menemukan dirinya dalam posisi yang rentan karena melayani dua klien yang memiliki kepentingan bersinggungan, ia dapat berkonsultasi dengan pihak ketiga untuk menilai langkah yang paling tepat dan etis. Pendidikan dan pelatihan etika yang berkelanjutan turut berperan sebagai strategi pencegahan yang efektif. Profesional yang rutin mengikuti pelatihan mengenai penerapan kode etik dan studi kasus etika lebih siap dalam mengidentifikasi serta mengelola potensi konflik secara tepat. Beberapa menyebutkan bahwa partisipasi aktif dalam lokakarya atau seminar mengenai etika profesi memperkuat kemampuan mereka dalam merespons tantangan etis dengan cara yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penerapan etika profesi memiliki peran krusial dalam menjaga integritas, objektivitas, dan kredibilitas profesional, khususnya dalam menghadapi konflik kepentingan di bidang akuntansi, audit, dan konsultasi manajemen. Konflik kepentingan yang muncul dalam bentuk tekanan eksternal, benturan peran, atau perbedaan nilai pribadi dan organisasi dapat merusak kualitas pengambilan keputusan jika tidak ditangani secara etis. Penegakan prinsip-prinsip etika seperti independensi, kejujuran, dan keterbukaan menjadi kunci dalam merespons dilema etis tersebut.

Dalam praktiknya, berbagai strategi diterapkan untuk menyelesaikan konflik kepentingan, mulai dari pemisahan peran, pengungkapan potensi konflik, konsultasi dengan pihak ketiga, hingga pembatasan keterlibatan dalam keputusan tertentu. Namun, upaya menjaga etika profesi juga menghadapi hambatan berupa tekanan organisasi, budaya kerja yang tidak mendukung, hingga minimnya pemahaman etis di kalangan profesional muda. Oleh karena itu, pendidikan etika yang berkelanjutan serta komitmen pribadi terhadap nilai-nilai profesional menjadi fondasi penting dalam memperkuat daya tahan etis individu dalam menjalankan tugasnya. Etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan bagi profesional dalam menghadapi situasi sulit yang menuntut keputusan yang adil, bertanggung jawab, dan sesuai dengan standar moral profesi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan empiris seperti wawancara mendalam atau studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait penerapan etika profesi dalam situasi konflik kepentingan di lapangan. Institusi pendidikan dan organisasi profesi juga diharapkan dapat meningkatkan pelatihan dan penyuluhan mengenai

kode etik, khususnya bagi mahasiswa dan profesional muda, agar nilai-nilai etis tertanam sejak dini. Selain itu, organisasi tempat para profesional bekerja perlu membangun budaya kerja yang menjunjung tinggi integritas dan transparansi, misalnya dengan membentuk komite etika internal sebagai dukungan struktural dalam menghadapi dilema etis. Terakhir, kajian mengenai etika profesi sebaiknya diperluas ke berbagai bidang profesi dan lintas budaya, mengingat kompleksitas etika dapat berbeda tergantung pada konteks pekerjaan dan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Vani Meilani, Aisah Ginting, Ayona Artia Sitohang, Aprillia Siahaan, Nasirwan. (2024). URGENSI KODE ETIK PROFESI AKUNTAN DAN PERMASALAHAN DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(11), 1–23.

Amalia, Lutfi, Rahmaningtiyas, Niken Faizah, & Sarpini. (2024). Prinsip Dan Kode Etik Dalam Bisnis. Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen (EBISMEN), 3(4), 350–361. https://doi.org/https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2799

Andi Hanifah Nurhikmah, Ersi Sisdianto. (2024). PERAN AKUNTAN DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN PUBLIK TERHADAP LAPORAN KEUANGAN: PERSPEKTIF ETIKA. JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA), 2(11).

Asiawati, Intan, Yulita, Adepa Apri, & Nopiana, Rahma Beva. (2024). Literatur Review: Pengaruh Etika Profesi Akuntan Terhadap Profesionalisme Akuntan. Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE), 1(2), 99–112. https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.321

Bagus Kurniawan, Ersi Sisdianto. (2024). Penerapan Etika Bisnis sebagai Dasar Pengambilan Keputusan dalam Sistem Akuntansi Modern. Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi, 1(4), 294–309.

Cahyanti, Nilam, & Ainy, Rintan Nuzul. (2024). PENERAPAN KODE ETIK PROFESI AUDITOR DALAM MENJAGA KUALITAS AUDIT. Jurnal Ekonomika, 13(2), 122–133.

Djumadin, Z., & Wahyudi, I. (2023). Konflik Kepentingan Pejabat Negara dalam Pemberlakuan Aturan Wajib Tes Polymerase Chain Reaction (PCR) di Indonesia Tahun 2020-2022. NeoRespublica: Jurnal Ilmu …, 5(1), 372–379.

Gulo, Syarifah Nur Amni, Andriyanto, Wahyu Ari, & Gur. (2021). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Audit Judgment. Prosiding Biema, 2(1), 267–286.

Handayani, Kristina, Nengseh, Nabila Restu Priyasti, Ramadhani, Alfian Alif, & Putri, Sheila Febriani. (2023). Kajian Literatur: Pentingnya Etika Bisnis dalam Praktik Akuntansi Untuk Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan. Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE), 3(4), 26–33.

Julaswad, Hafis, Hasibuan, M. Sya, Putri, Dewi Santika, Azizih, Nurul, & Safitri, Rahmi Dela. (2025). Menjaga Profesionalisme : Tantangan Etika Bagi Advokat Muda.

Lailatul Nafiisa, Birra, Ekasari, Kurnia, & Dewi Sri Susilowati, Kartika. (2023). The Importance of The Code of Ethics in The Public Accountant Profession. Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research, 3(2), 121–129. https://doi.org/10.54408/jabter.v3i2.219

Lengkong, Regina, Runtu, Treesje, Weku, Priscillia, Akuntansi, Jurusan, Ekonomi, Fakultas, Sam, Universitas, & Manado, Ratulangi. (2022). Peranan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Salah Satu Dasar Penilaian Kinerja Manajer Pusat Biaya Pada PT . Bank Sulut Go Cabang Utama The Role Of Responsibility Accounting As A Basis For Evaluating The Performance. 6(1), 103–110.

Lydia Verginia Nadea, Fully Handayani Ridwan. (2025). Etika Notaris di Media Sosial Ketika Profesionalisme Dipertaruhkan. Journal of Law, 8(April), 53–77.

Mafazah, Putri. (2022). Etika Profesi Akuntansi Problematika Di Era Masa Kini. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 1(7), 1207–1212. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.143

Noviyanti, Sari Dewi, & Nadi, Luh. (2024). Brilian Dinamis Akuntansi Audit Brilian Dinamis Akuntansi Audit. Brilian Dinamis Akuntansi Audit, 6(1), 97–119.

Sharly Sollu, Sarfilianty Anggiani. (2025). Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis PERAN BUDAYA ORGANISASI DALAM MEMBENTUK PERILAKU ORGANISASI DI KEPOLISIAN : STUDI PADA POLDA METRO JAYA Universitas Trisakti , Indonesia Pendahuluan Kepolisian merupakan institusi warga negara (Indrayani. Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 5(2).